

Kemuliaan Allah Dinyatakan Atas Respon Umat-Nya

Thuan

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang
Medan, Sumatera Utara
Email: thuan881@gmail.com

Abstrak

Manusia makhluk hina tanpa kehadiran Allah dalam hidupnya, manusia tanpa kehadiran Allah dalam dirinya, maka sulit untuk mencerminkan karakter Allah dalam dirinya. Peristiwa penciptaan awal manusia oleh Allah yang serupa gambar diciptakan oleh Allah, namun kejatuhan manusia pertama Adam dan Hawa ke dalam dosa mengakibatkan semua manusia mewarisi benih dosa dalam dirinya. Kehilangan gambar Allah dalam hidup manusia memerlukan kehadiran Allah yang mulia untuk memulihkan gambar Allah dalam diri manusia. Sehingga Allah yang berinisiatif menyatakan diri-Nya pada umat-Nya melalui pernyataan khusus melalui Firman-Nya dan puncak pernyataan Allah dalam Kristus Yesus¹. Sehingga umat Allah mampu meresponi dan menerima kehadiran Allah dalam hidupnya, di mana Allah yang akan bekerja membaharui seluruh hidup umat-Nya kembali ke citra atau gambar Allah dalam dirinya.

Kata Kunci: Kemuliaan, Umat, Respon dari Allah

¹ Joshua Mangaring Sinaga; Lilik Suhendro; Joiman Woruwu, *Dasar-Dasar Dogmatika Bethany*, (Yogyakarta: ANDI,, 2021), 22

A. PENDAHULUAN

Kemuliaan Allah merupakan hakikat dari sifat Allah Tritunggal yang menyatakan diri-Nya dengan tiga cara berada sebagai Bapa, Anak dan Roh kudus². Allah dikenal oleh umat-Nya, bahwa Allah itu yang maha kudus, Allah yang maha suci, Allah yang maha besar, Allah yang maha hadir, Allah penciptaan alam semesta dan Ia Allah yang mengendalikan segala sesuatu dalam alam semesta. Harus diakui bahwa untuk mendeskripsikan tentang kemuliaan Allah secara sistematis dari sudut pandang manusia yang memiliki keterbatasan tentu tidak akan mampu menguraikan secara holistik. Namun pendekatan penjelasan kemuliaan Allah akan sangat terbantu melalui kitab suci yang memberikan informasi dan pengetahuan, bahwa kitab suci memberi petunjuk tentang inisiatif Allah yang menyatakan diri-Nya dan hal ini tentu sangat bergantung dari manusia dalam meresponi Allah yang maha mulia. Sebab bumi akan penuh dengan pengetahuan tentang kemuliaan Tuhan, seperti air yang menutupi dasar laut (Habakuk 2:14). Manusia diberi hak bebas dalam meresponi keberadaan Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya di bumi.

B. ISI

Pendekatan penjelasan kemuliaan Allah dalam kitab suci harus dimaknai dengan ketulusan melihat bahwa kitab suci yang merupakan ilham dari Roh kudus yang tanpa salah. Kitab suci umat Kristiani, yakni Alkitab yang ditulis lebih dari empat puluh (40) orang yang berbeda dalam rentang waktu dan berbeda dari berbagai latar belakang profesi, namun kenyataan dalam kitab suci memiliki keselarasan dan kontinuitasnya terpelihara³. Baik itu penulisan dalam kitab Perjanjian Lama maupun penulisan dalam kitab Perjanjian Baru tidak ada muatan isi Alkitab yang

² BPH GBI, *Pengajaran Dasar Gereja Bethel Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pengajaran BPH GBI, 2016), 40

³ Arnold Tindas, *Innerancy Ketaksalahan Alkitab* (Jakarta: Harvest International Theological Seminary, 2007), 9

kontradiktif, melainkan memiliki kaitan dan penggenapan progres pernyataan Allah dalam Perjanjian Lama pada Perjanjian Baru.

Alkitab adalah pemandu bagi umat Allah untuk mengerti isi hati dan pikiran Allah, sehingga umat Allah tidak hidup dalam kebingungan dan mengalir mengikuti arus dunia atau pengetahuan dunia. Kitab suci adalah pegangan primer dalam menjelaskan segala sesuatu yang ada dalam semesta ini. Alkitab memberikan informasi bahwa alam semesta ini ada adalah hasil karya dari Allah yang aktif dan dinamis dalam penciptaan-Nya melalui Firman-Nya⁴. Dengan demikian, kajian kemuliaan Allah akan ditelusuri dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam uraian di bawah ini.

C. PENJELASAN KEMULIAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Alam semesta beserta isi merupakan bagian dari refleksi kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam peristiwa penciptaan awal oleh Allah melalui pernyataan atau perkataan Allah dalam kitab Kejadian 1:1-31. Pernyataan atau perkataan Allah yang keluar dari Allah tanpa meninggalkan ke-Allahan. Allah yang penuh dengan kuasa, maka alam semesta itu jadi sesuai dengan perkataan dari Allah yang maha mulia. Kitab suci merupakan pernyataan khusus Allah yang diberikan kepada umat-Nya yang di dalamnya juga terdapat penjelasan dari pernyataan umum dari Allah yang harus diekspresikan dari maksud Allah, yakni pernyataan Allah seperti “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:1)⁵. Alam semesta merupakan pernyataan umum dari Allah⁶. Sedangkan pernyataan khusus dari Allah melalui Firman-Nya dan puncak pernyataan Allah pada Kristus yang adalah cahaya kemuliaan Allah (Ibrani 1:1-3).

⁴ Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 5

⁵ Moody, *A Biblical Theology of Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 29

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* Volume 1 (Malang: Gandum Mas, 2014), 242

Kata kemuliaan diambil dari bahasa Ibrani dalam PL כבוד kabod⁷ yang diartikan dalam bahasa Inggris glory (kemuliaan; keagungan), honour (hormat), glorious (mulia; agung), gloriously (senang), honourable (yang terhormat)⁸.

Manusia pertama (Adam) yang diciptakan serupa gambar Allah yang pada awalnya memiliki tanggung jawab merefleksikan Allah dalam penugasannya sebagai mitra Allah untuk mengelola alam semesta, namun Adam gagal melaksanakan kehendak Allah dengan menuruti perkataan dari Iblis yang memakai ular, binatang yang paling cerdas diciptakan oleh Allah dari segala binatang di darat untuk menipu Hawa. Hawa memetik dan memakan buah pengetahuan yang dibagikan kepada Adam untuk dimakan. Hal ini sebagai penolakan ketaatan pada perintah Allah, sehingga Adam dan Hawa terusir dari hadirat Allah atau dijauhkan dari kemuliaan Allah. Sehingga Adam dan Hawa tidak lagi mampu mencerminkan karakter Allah atau gambar kemuliaan Allah akibat dosa. Adam dan Hawa melahirkan anak yang menyerupai gambar dalam dirinya yang telah rusak gambar Allah-nya (Kejadian 5:3). Paulus menguraikan dalam Roma 3:23 bahwa akibat dosa, maka manusia mengalami kemerosotan kemuliaan Allah dalam dirinya.

Secara umum ketumpuhan manusia dalam pengenalan akan Allah pasca kejatuhan manusia ke dalam dosa, namun ada beberapa tokoh Alkitab dalam kitab Kejadian yang mampu berjalan dan bergaul intim dengan Allah yang mulia, sehingga hidupnya dimuliakan oleh Allah. Adapun beberapa tokoh Alkitab yang dimaksud dalam kitab Prejanjian Lama, sbb:

1. Henokh yang mampu bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun (Kejadian 5:22). Henokh unggul dalam kesalehan, percaya pada setiap janji Allah dan Henokh selama hidupnya menjadi pengkhotbah kebenaran pada manusia

⁷ Sabda online diakses tgl 19 Januari 2024, hari jumat jam 09:16.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 302

- segenerasinya.⁹ Sehingga hidupnya dikenan oleh Allah (Ibrani 11:5-6) dan Henokh diangkat ke surga dalam keadaan hidup-hidup (Kejadian 5:24).
2. Nuh hidup tak bercela di antara manusia segenerasi dengan dirinya, Nuh hidup bergaul intim dengan Allah (6:9). Kehadiran Allah (kemuliaan Allah) dalam hidup Nuh yang taat dan menjadi mitra Allah dalam menghukum dan menyelamatkan bumi dari air bah.
 3. Abraham taat pada panggilan untuk mengikuti Allah yang mulia keluar dari tempat tinggalnya untuk menuju ke suatu tempat yang belum pernah Abraham datang, yakni tempat yang penuh dengan madu dan susu (Kejadian 12:1-3). Ketaatan Abraham pada janji Allah yang walaupun tidak ada dasar berharap dari sisi manusia dalam dirinya yang sudah tua berumur sembilan puluh sembilan tahun (Kejadian 17:1-17). Setahun kemudian sesuai janji Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya, maka Sara istrinya yang mandul di usia sembilan puluh tahun melahirkan seorang anak perjanjian dinamai Ishak (Kejadian 21:1-7) dan Abraham pada saat itu berusia seratus tahun¹⁰. Kelahiran Ishak merupakan mujizat yang dinyatakan oleh janji Allah yang mulia terwujud.
 4. Ishak yang taat di masa sukar mengikuti perintah Allah ketika kekeringan dan kelaparan yang hebat melanda bumi. Ishak diingatkan oleh Allah agar tidak pergi ke Mesir dan Allah berjanji akan menyertainya dan memberkatinya dengan mengulang janji yang Allah berikan kepada ayahnya Abraham (Kej 26).
 5. Yakub dalam pelarian dari rumah ayahnya menuju kerumah pamannya, Laban. Diperjalanan Yakub bermimpi dan mengalami perjumpaan dengan Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah Abraham neneknya dan Allah Ishak ayahnya. Janji Allah akan menyertainya Yakub yang menjadi pewaris janji Allah yang diberikan pada Abraham dan ayahnya Ishak. Sehingga Yakub berjanji akan memberikan persembahan persepuluhan dari seluruh hasil

⁹ LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2003), 15

¹⁰ LAI, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 6

- pekerjaannya kalau Allah membuat ia berhasil jalan yang ditempuhnya (Kejadian 28:12-22). Ketidakadilan yang dialami oleh Yakub dari mertuanya, sehingga Allah menyatakan diri-Nya pada Yakub untuk kembali ke negeri yang dijanjikan Allah pada leluhurnya yakni Abraham (Kejadian 31:13). Intervensi dari Allah sebagai pemegang kendali yang menyatakan Kemuliaan-Nya pada Laban dan Allah melarang Laban untuk mengeluarkan pernyataan yang negatif terhadap Yakub (Kejadian 31:24). Allah yang kembali menyatakan diri-Nya pada Yakub untuk kedua kalinya di Betel (Kej 35:1-15).
6. Yusuf yang teraniaya dan dikhianati oleh abang-abangnya dan ia dijual menjadi budak hingga difitnah masuk penjara bawah tanah, namun Allah menyertai Yusuf. Sehingga Yusuf akhirnya menjadi mangkubumi di Mesir. Hasil pergaulan Yusuf dengan Allah yang membuat hikmat Allah dan kemuliaan Allah dalam hidup Yusuf di Mesir (Kejadian 45:13).
 7. Musa yang menyaksikan kemuliaan Allah yang dinyatakan pada dirinya di gunung Horeb dalam api yang melalap semak belukar yang tetap utuh dan Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Allah Abraham, Allah Ishak dan Alla Yakub memberikan perintah pada Musa untuk pergi membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan oleh Firaun di Mesir (Keluaran 3:6)¹¹.

D. PENDEKATAN PENJELASAN KEMULIAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU

Yohanes menjelaskan bahwa pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah sendiri. Alam semesta diciptan oleh Allah melalui Firman (Yohanes 1:1-3). Firman Allah itu menjadi manusia dalam diri Kristus yang diam di antara manusia. Kemuliaan Allah dinyatakan dalam diri Kristus sang juru selamat melalui inkarnasi (1:14). Hal ini yang diberitakan oleh malaikat Allah kepada para gembala yang sedang menjaga

¹¹ LAI, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 104

kawanan domba di padang dan nyanyian para malaikat sebelum meninggalkan para gembala dengan iringan nyanyian “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Lukas 2:8-15).

Guthrie dalam buku “Teologi Perjanjian Baru jilid 1 menjelaskan bahwa spontanitas dari manusia dengan ekspresinya memuliakan Allah atas karya-Nya dan kuasa-Nya yang ajaib. Hal ini yang dilakukan oleh para gembala yang menyaksikan kebenaran berita kelahiran Kristus yang disampaikan oleh malaikat pada mereka yang mendatangi bayi Yesus dalam palungan. Spontan para gembala dengan bersukacita memuji dan memuliakan Allah (Lukas 2:20); yang lumpuh disembuhkan (Markus 2:12; Lukas 5:25-26; Matius 9:8) dan juga sejumlah sakit penyakit yang disembuhkan oleh Tuhan Yesus (Matius 15:31)¹².

Tuhan Yesus memasuki masa puncak dalam melakukan kehendak Allah Bapa pada pengabdian-Nya di bumi dan Ia berseru kepada Bapa “Permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau” (Yohanes 17). Yesus menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan Allah Bapa dengan tujuan kematian-Nya yang direncanakan oleh Bapa dan kematian-Nya bukanlah sebuah kecelakaan, melainkan mewujudkan nyata karya penebusan Allah bagi umat manusia melalui kematian Kristus di atas kayu salib¹³. Menurut Yohanes bahwa Kerajaan Allah yang direfleksikan dalam seluruh karya Allah Bapa dalam Kristus Yesus semasa di bumi melalui penderitaan-Nya, kematian-Nya dan kebangkitan-Nya akan menjadi tantangan bagi semua orang percaya yang mengikuti Dia. Hal diri-Nya yang ditinggikan-Nya dari bumi yang muatan penghormatan yang tulus, maka Ia akan menarik semua orang masuk ke dalam Kemuliaan hadirat-Nya (Yohanes 12:32)¹⁴.

¹² Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 65.

¹³ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jili 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 69

¹⁴ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 44

Sikap hati yang benar dan tulus serta terbuka untuk menerima Kemuliaan Allah yang dinyatakan melalui Firman-Nya seperti yang tercatat dalam 2 Tim 3:16-17 memiliki manfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan dan memperbaiki perilaku serta mendidik umat Allah hidup dalam kebenaran. Keterbukaan hati yang menerima Firman Tuhan untuk mengajar hidupnya dalam ketaatan pada Allah di bumi dan ketulusan mengakui sisi minor dari hidupnya yang dibenturkan dengan Firman Tuhan, maka Kemuliaan dan kuasa Firman Tuhan itu akan masuk ke dalam hidupnya untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang kembali kepada agenda Allah dalam hidupnya. Sehingga kehadiran Allah yang adalah Roh dalam hidupnya akan membebaskan tabiat buruk yang cenderung berbuat dosa terlepas dan kehadiran kemuliaan Allah yang adalah Roh memulihkan gambar dirinya menjadi serupa gambar Allah kembali terwujud (2 Korintus 3:17-18). Alkitab merupakan berita Allah yang asli dari Allah kepada manusia dan satu-satunya kesaksian yang tidak dapat salah¹⁵. Alkitab adalah Firman Allah sang kebenaran (Yohanes 17:17) menjadi pemandu bagi umat manusia bisa kembali untuk merefleksikan kemuliaan Allah dalam hidupnya melalui pergaulan dengan Allah melalui Firman-Nya.

E. PENUTUP

1. Kemuliaan Allah yang dinyatakan dalam alam semesta ini tidak pernah berubah sebagai hakikat Allah yang maha hadir. Atribut Kemuliaan-Nya yang melekat pada diri Allah dapat diverifikasi melalui kitab suci yakni Alkitab yang adalah Firman Tuhan yang tanpa salah.
2. Kemuliaan Allah yang tersedia limpah bagi umat-Nya yang dengan kerendahan hati dalam meresponi melalui kitab suci, di mana Allah yang menyatakan diri-Nya dalam Kristus Yesus yang adalah Firman yang menjadi manusia.

¹⁵ Ibid Alkitab Berkelimpahan, hal 2040

3. Pemulihan gambar diri Allah dalam manusia yang telah rusak itu bisa dipulihkan, ketika manusia memiliki kerendahan hati dan ketulusan menerima Firman Allah sebagai rujukan untuk mengajar dirinya, menyatakan kesalahan pada dirinya dan membiarkan kebenaran Firman Tuhan merefleksikan kemuliaan Allah untuk memperbaiki perilaku hidup yang salah kembali menjadi benar sesuai tuntutan Allah.
4. Kehadiran kemuliaan Allah yang adalah Roh membebaskan umat Allah terlepas dari kebiasaan buruk yang cenderung berdosa dan kuasa kemuliaan Firman Allah yang akan memulihkannya kembali gambar Allah dalam diri umat-Nya.

F. REFERENSI

- LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2003), 15
- LAI, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid I* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 6
- LAI, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II* (Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 104
- Arnold Tindas, *Innerancy Ketaksalahan Alkitab* (Jakarta:Harvest International Theological Seminary, 2007), 9
- Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru jilid 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 65.
- Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jili 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 69
- Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 3*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 44
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 302
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 1* (Malang: Gandum Mas, 2014), 242
- Moody, *A Biblical Theology of Old Testament* (Malang: Gandum Mas, 2005), 29
- Sabda online diakses tgl 19 Januari 2024, hari jumat jam 09:16.
- Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 2004), 5